# PRASASTI DAPUNTA SELENDRA

## ( SOJOMERTO )

1. .....ryayoŋ śrī sata.....
2. .....-ā koṭī
3. ....namaḥ śśīwaya
4. bhaṭāra parameśwa
5. ra sarwwa daiwa kna samwaḥ hiyaŋ
6. -- miḥ inan dhiṣnāṇḍa ḍapū
7. nta selendra namaḥ santanū
8. namāṇḍa bāpaṇḍa bhadrawatī
9. namaṇḍa ayaṇḍa sampūla
10. namaṇḍa winiṇḍa selendra namaḥ
11. mamāgappāsarlempewāṅiḥ

Terjemahan:

1. ..... (?) [1]
2. ..... [2]
3. ... pujian kepada dewa Śiwa
4. Bhaṭāra Parameśwara
5. [dan] semua dewa yang disembah. Hiyang
6. --miḥ ialah .....nya [3]
7. Yang Mulia Dapūnta Selendra. Santanū
8. nama ayahnya. Bhadrawatī
9. nama ibunya. Sampūla
10. nama isteri Yang Mulia Selendra.
11. ..... (?).[4]

Catatan:

1) Karena tidak diketahui berapa kata yang hilang di sebelah kiri dan kanannya dan tidak diketahui pula apakah di atasnya ada kalimat yang hilang, maka kedua baris permulaan

ini

ini tidak mungkin diterjemahkan.

2) Di sini yang diketahui artinya hanya kata koṭi, yaitu "seratus ribu". Tetapi karena tidak diketahui pula hubungan kalimatnya, tidak diketahui apa maksud kata itu.
3) Kata ini mungkin sekali menunjukkan hubungan kekerabatan antara Ḍapūnta Selendra dengan Hiyang --mih.dalam pengertian "leluhur"; mungkin kakek, buyut atau yang lebih ke atas lagi.
4) Kalimat ini seluruhnya belum diketahui artinya.

Temuan prasasti batu di desa Sojomerto, kecamatan Roban, kabupaten Batang itu pertama kali dilaporkan oleh seorang wartawan dari Jawa Tengah, Sdr.V.Soekandar Hadiwiyana, kepada bupati Pekalongan, yang meneruskannya kepada Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional pada tanggal bulan Januari 1963. Oleh Kantor Cabangnya di Prambanan kemudian dibuat cetakan kertas dan foto prasasti tersebut. Berdasarkan foto dan cetakan kertas itu dibuat transkripsi sementara.

Baru dalam bulan Maret 1965 ahli epigrafi Lembaga itu bersama dua orang asistennya dan seorang asisten dari bagian Prasejarah dapat meneliti prasasti tersebut di lokasi temuannya. Batu itu terputus di bagian atas dan ada bagian di kiri dan kanan atas yang hilang. Yang tersisa tingginya 80 cm., lebarnya di bagian bawah 45 cm. dan tebalnya 30 cm. Bentuk hurufnya agak kurang rapi, terutama pada empat baris yang atas yang tampak seolah-olah ditulis oleh tangan yang lain dari yang menulis tujuh baris di bawahnya. Keempat baris di atas itu juga tidak lurus mendatar, tetapi naik ke atas. Pada baris ke-6 ada dua huruf yang pembacaannya kurang meyakinkan. Karena angka tahunnya tidak ada maka umur prasasti

ini

ini diperkirakan dari segi palaeografi, yaitu kira-kira berasal dari permulaan abad yang ke-VII M., lebih tua dari prasasti Kedukan Bukit.

Yang segera menarik perhatian ialah bahwa prasasti itu menggunakan bahasa Melayu-Kuna dan menyebut nama Ḍapūnta Selendra dengan keluarganya. Di situ disebut nama Hiyang --mih sebagai leluhur Ḍapūnta Selendra; biasanya prasasti menyebut puyut atau pituŋ (moyang atau buyut,KBI). Kemudian disebut ayahnya, yaitu Santanū, kemudian ibunya, yaitu Bhadrawatī dan terakhir isterinya, yaitu Sampūla.

Selendra jelas merupakan pengindonesiaan kata Śailendra. Nama itu mengingatkan kepada masalah Śailendrawaŋśa di Indonesia. Istilah Śailendrawaŋśa dijumpai di dalam prasasti Kalasan tahun 778 M., prasasti Kelurak tahun 782 M., prasasti Abhayagiriwihāra tahun 792 M., prasasti Kayumwungan tahun 824 M., prasasti Ligor B dan prasasti Nālandā dari pertengahan abad ke-IX M., dan prasasti raja Colamaṇḍala Rājarāja I yang terdapat di Negapatam tahun 1005 M. Tiga prasasti terakhir itu menyebut raja Śrīwijaya. Jadi raja-raja wangsa Śailendra pernah berkuasa di Mataram dan di Śrīwijaya. Di dalam prasasti Nālandā raja Bālaputra dari Śrīwijaya mengaku dirinya sebagai cucu raja Śailendra di Jawa yang bergelar Śrī Wīrawairimathana (= Pembunuh musuh-musuh yang perkasa ).

Prasasti-prasasti Kalasan, Kelurak, Abhayagiriwihāra dan satu prasasti yang memuat nama raja Bhūjayottuṅgade[wa] yang terdapat di depan percandian Plaosan Lor menggunakan huruf siddhamātṛka dan berbahasa Sansekerta. Huruf siddham itu amat terbatas penggunaannya di Indonesia. Kecuali di dalam keempat

prasasti

prasasti di atas dan satu prasasti batu dari candi Sojiwan yang kemudian hilang sebelum sempat dibaca oleh para ahli epigrafi, huruf itu hanya didapatkan pada meterai-meterai tanah liat yang memuat mantra-mantra agama Buddha dan beberapa arca perunggu buddhis, termasuk replika-replika perunggu arca Amoghapāśa dari Padang Roco. Sebuah prasasti batu di Bali, yaitu prasasti dari Sanur tahun 914 M., juga menggunakan huruf siddham itu, tetapi dipakai di bagian prasasti yang berbahasa Bali Kuna.

Kenyataan itu, ditambah dengan kenyataan bahwa nama raja-raja di dalam prasasti Kelurak, Abhayagiriwihāra, Plaosan Lor dan Kayumwungan berbeda dengan nama raja-raja di dalam daftar prasasti Mantyāsih menimbulkan teori bahwa di kerajaan Mataram berkuasa dua wangsa raja, yaitu wangsa Śailendra dan wangsa Sañjaya. Dan karena nama Panangkaran disebut di dalam prasasti Kalasan maka teori itu mengatakan bahwa wangsa Sañjaya ialah penguasa pribumi yang kemudian tunduk kepada wangsa Śailendra yang berasal dari luar Indonesia. Para ahli dari India seperti R.C.Majumdar (1933), K.A.Nilakanta Sastri (1935), H.B.Sarkar (1985 a; 1985 b.) dan ahli bangsa Belanda Ir. J.L.Moens (1937) berpendapat bahwa penguasa-penguasa Śailendra itu berasal dari India, sekalipun mereka itu masing-masing tidak sefaham mengenai lokasi asalnya. Seorang sarjana bangsa Perancis, yaitu G.Coedès, mengatakan bahwa wangsa Śailendra berasal dari Fou-nan di Kamboja (Coedès, 1934). Tetapi almarhum Prof. Poerbatjaraka membantah pendapat-pendapat dan mengatakan bahwa di kerajaan Mataram hanya berkuasa satu dinasti, yaitu wangsa Śailendra yang merupakan penguasa pri-

bumi

bumi. Pendapatnya itu didasarkan kepada prasasti Canggal tahun 732 M. yang menyamakan raja Sañjaya dengan Gunung Meru, pusat dunia, yang kakinya jauh di atas kepala raja-raja yang lain. Anggota wangsa Śailendra itu mula-mula menganut agama Śiwa, tetapi mulai Rakai Panangkaran mereka berpindah agama menjadi penganut agama Buddha seperti yang terlihat dari prasasti Kalasan. Sebagian anggota wangsa Śailendra tetap menganut agama Śiwa dan terpaksa memindahkan kekuasaannya ke Jawa Timur (Poerbatjaraka, 1952;1958). Karena Gunung Meru itu pusat dunia, "raja sekalian gunung-gunung (= Śailendra)", maka Poerbatjaraka menganggap Sañjaya dan keturunan-keturunannya sebagai anggota wangsa Śailendra.

Harus diingat pula bahwa sebetulnya istilah Sañjayawaŋśa tidak pernah disebut di dalam sumber manapun. Istilah itu hanya ciptaan para sarjana saja. Yang ada ialah istilah Sañjayawarṣa, tarikh Sañjaya, yang dijumpai dalam empat prasasti raja Rakai Hino pu Dakṣa, pengganti Rakai Watukura Dyah Balitung, untuk menyebut tarikh yang dimulai dari tahun penobatan Rakai Mataram Saŋ Ratu Sañjaya pada tahun 717 M. (Damais, 1952). Tetapi itu tidak berarti bahwa Sañjaya dianggap sebagai <u>waŋśakāra</u>, pendiri dinasti, karena daftar raja-raja yang ada di dalam prasasti Mantyasih tidak merupakan silsilah seperti yang kemudian terlihat dari daftar nama raja-raja di dalam prasasti Wanua Tengah III tahun 908 M. Di dalam prasasti terakhir itu Rakai Warak digantikan oleh Rakai Garuŋ, dengan selingan Dyah Gula yang hanya memerintah selama satu setengah tahun. Rakai Warak dikatakan "meninggal di Kelāsa" sedang Rakai Garuŋ ialah anak orang yang "meninggal di Tūk".

<u>Nama</u>

Nama Dyah Gula tidak disebut di dalam prasasti Mantyasih. Jelas bahwa Rakai Garuŋ bukan anak Rakai Warak. Maka seperti yang telah dikatakan di atas daftar raja-raja di dalam prasasti Mantyāsih itu bukan silsilah; dengan sendirinya istilah Sañjayawaŋśa tidak mempunyai dasar apapun.

Jika ada istilah Śailendrawaŋśa mestinya ada orang yang bernama Śailendra yang dianggap sebagai pendiri dinasti (waŋśakāra), seperti Pu Sindok Śrī Iśānawikrama Dharmmottuŋgadewa yang dianggap sebagai pendiri dinasti Iśāna dan Ken Aŋrok Śrī Rājasa yang dianggap sebagai pendiri dinasti Rājasa. Kini ditemukan nama Dapūnta Selendra di dalam prasasti dari desa Sojomerto; tentu dialah yang dianggap sebagai waŋśakāra Śailendrawaŋśa. Karena dia menggunakan bahasa Melayu Kuna maka ia seorang pribumi yang berasal dari Sumatra. Berdasarkan keterangan di dalam prasasti Haraliŋga (Dawangsari) yang mengatakan bahwa leluhur Kalaśodbhawa (Rakai Walaiŋ pu Kumbhayoni) berasal dari Akhaṇḍalapura, Boechari berpendapat bahwa Rakai Walaiŋ pu Kumbhayoni ialah anggota wangsa Śailendra yang tetap menganut agama Śiwa, keturunan Dapūnta Selendra, yang leluhurnya (= Hyaŋ --mih) berasal dari Ākhaṇḍalapura yang diidentifikasikannya dengan kerajaan Kan-t'o-li dalam berita-berita dari Liang shu. Di dalam Ming shih Kan-t'o-li disebut sebagai pendahulu Śrīwijaya (San-fo-ch'i) (Boechari, 1986).

Yang masih menjadi masalah ialah gelar dapūnta. Di dalam prasasti-prasasti yang berbahasa Jawa Kuna gelar dapūnta dan dapu hyaŋ biasanya dipakai oleh orang dari golongan agama. Tetapi harus diingat bahwa datu Śrīwijaya menggunakan gelar Dapunta Hyaŋ dan Punta Hyaŋ Śrī Jayanāśa. Oleh G.Coedès gelar itu dianggap sebagai gelar kebangsawanan (Coedès, 1930) dan

itu memperkuat pendapat bahwa leluhur Ḍapūnta Selendra berasal dari Kan-t'o-li, pendahulu Śrīwijaya.

Kesimpulan bahwa Ḍapūnta Selendra ialah wanśakāra Śailendrawanśa memperkuat pendapat Poerbatjaraka bahwa raja-raja wangsa Śailendra sampai kepada Rakai Mataram Saŋ Ratu Sañjaya menganut agama Śiwa. Tetapi bagaimana keadaan keagamaan di Kan-t'o-li dalam abad VI M. pada waktu Hyang --mih berlayar ke Jawa belum diketahui dengan pasti. Sebuah berita Cina dalam Liang shu mengatakan bahwa pada tahun 502 M. raja Kan-t'o-li bermimpi didatangi seorang pendeta Buddha yang mengatakan bahwa di Cina ada seorang Kaisar yang keramat. Dalam w waktu sepuluh tahun ajaran agama Buddha akan maju dengan pesat. Apabila raja mau mengirimkan utusan dengan upeti dan memberi penghormatan semestinya kerajaannya akan menjadi makmur dan rakyat berbahagia dan jumlah pedagang dan musafir akan bertambah seratus kali.

Apakah raja Kan-t'o-li pada waktu itu, yang bernama K'ieu-t'an-sieu-pa-t'o-lo, sudah menganut agama Buddha atau belum tidak disebutkan di dalam berita itu. Berita lain mengatakan bahwa raja mengirimkan orang India bernama Liu-t'o (=Rudra) sebagai utusan ke Cina. Berdasarkan keterangan itu Przyluski mengemukakan dugaan bahwa raja kerajaan Kan-t'o-li pada tahun 455 M. menganut agama Śiwa (Przyluski, 1934). Pendapat itu kurang meyakinkan.

Pergantian ke agama Buddha yang dikemukakan oleh Poerbatjaraka itu terjadi pada masa pemerintahan anak Rakai Mataram Saŋ Ratu Sañjaya. Di dalam kitab Carita Parahyangan dikatakan bahwa Rahyangta Sañjaya memerintahkan anaknya, Rahyangta Panaraban, untuk meninggalkan agama yang dianut ayah-

nya karena ia ditakuti oleh rakyatnya. Tetapi sumber prasas- [illegible] tetapi prasasti Mantyasih tahun 907 M. menyebut Rakai Panunggalan yang memerintah sesudah Rakai Panangkaran. Mungkin sekali Rakai Panaraban identik dengan Rakai Panunggalan.

Mengenai masalah itu mungkin sekali sebuah prasasti batu yang sekarang disimpan di Museum Adam Malik dapat memberi keterangan. Sayang sekali prasasti itu hanya ditemukan bagian akhirnya saja, sehingga angka tahunnya -- jikalau ada -- tidak diketahui; dari segi palaeografi dapat diperkirakan berasal dari paro kedua abad VIII M. Berapa panjang bagian yang hilang tidak dapat diketahui dengan pasti. Prasasti itu mengatakan bahwa ayah raja Śaṅkhara sakit keras dan meninggal setelah menderita demam yang membara selama delapan hari, tanpa dapat ditolong oleh gurunya. Karena takut akan guru ayahnya itu yang disebutnya sebagai guru yang tidak benar (anaptasunu) dan sesuai dengan janjinya kepada sang ayah maka Śaṅkhara meninggalkan kebaktian kepada dewa Śiwa dan yang lain-lain lalu membangun sebuah prāsāda yang indah. Pada akhir prasasti disebut pujian kepada bhikṣusaṅghā, yang memberi petunjuk bahwa raja Śaṅkhara kemudian menjadi penganut agama Buddha.

Sayang sekali tidak diketahui siapa ayah raja Śaṅkhara itu karena namanya mungkin ada pada bagian prasasti yang belum ditemukan, sehingga tidak diketahui pula siapa sebenarnya raja Śaṅkhara itu. Tetapi berdasarkan perkiraan umur

prasasti

prasasti dan lokasi asal temuannya, yaitu di daerah Sragen (Jawa Tengah) Boechari berpendapat bahwa Śaṅkhara ialah garbhajanmanāma Rakai Panangkaran, sehingga nama lengkapnya ialah Rakai Panangkaran Dyah Śaṅkhara Śrī Sangrāmadhanañjaya (Bambang Soemadio, ed. 1984). Pendapat itu memang masih belum meyakinkan.

Mengenai prasasti Kalasan itu Dr. F.H. van Naerssen mengatakan bahwa di dalam prasasti itu disebutkan dua fihak, yaitu fihak mahārāja wangsa Śailendra yang tidak disebut namanya, yang memerintahkan pembangunan candi untuk pemujaan Dewi Tārā, dan fihak Rakai Panangkaran, raja wangsa Sañjaya yang tunduk kepada raja-raja Śailendra, yang menghadiahkan desa Kālaśa sebagai sīma bagi candi tersebut.(van Naerssen, 1947). Tetapi jika orang membaca prasasti Kalasan itu tanpa prasangka lebih dahulu akan terlihat bahwa di dalam prasasti itu hanya ada satu fihak saja, yaitu Mahārāja Tejahpūrṇnāpanna Panaṅkarana, permata wangsa Śailendra yang memerintah di kerajaannya yang makmur, yang atas permohonan para pendeta membangun candi untuk pemujaan Dewi Tārā dan menghadiahkan desa Kālāśa sebagai sīma bagi candi tersebut dengan disaksikan oleh para pejabat perbendaharaan kerajaannya, yaitu pangkur, tawān dan tirip (Boechari, 1966). Melihat gelar dan julukannya itu tidak mungkin rasanya Rakai Panangkaran seorang raja taklukan; ia seorang mahārāja yang mandiri.

Boechari

F.S.U.I.

1984. Sejarah Nasional Indonesia. Jilid II. Jaman Kuna. Edisi ke-4. P.N. Balai Pustaka. Jakarta.

Boechari,

1966. Preliminary report on the discovery of an Old-Malay inscription at Sodjomerto. M.I.S.I., 3(2-3). hlm. 241-262.

1986. New investigations on the Kedukan Bukit inscription. Untuk Bapak Guru. Persembahan para murid untuk memperingati usia genap 80 tahun Prof. Dr. A.J.Bernet Kempers. Jakarta. hlm. 33-56.

Coedès, G.

1930. Les inscriptions malaises de Çrīwijaya. B.E.F.E.O., 30. hlm. 29-80.

1934. On the origin of the Çailendras of Indonesia. J.G.I.S. vol. I. hlm. 66-70.

Damais, L.C.

1951. La date des inscriptions en ère de Sañjaya. B.E.F.E.O., XLV. hlm. 42-63.

Majumdar, R.C.

1933. Les rois Çailendra de Suvarnadvīpa. B.E.F.E.O., XXXIII, hlm. 121-141.

Moens, Ir. J.L.

1937. Çrīvijaya, Yāva en Katāha. T.B.G., LXXVII. hlm. 317-487.

Naerssen, F.H. van.

1947. The Çailendra interregnum. India Antiqua. hlm. 249-253.

Nilakanta Sastri, K.A.

1935. Origin of the Çailendras. T.B.G., LXXV. hlm. 605-661.

Poerbatjaraka, Dr. R.Ng.

1952. Riwayat Indonesia. Djilid I. Jakarta. hlm

1958. Çrīwijaya, de Çailendra- en de Sañjayawamça. B.K.I., 114, hlm. 254-264.

Przyluski, J.

1935. Çailendrawamça. J.G.I.S., 2. hlm. 25-36.

Sarkar, H.B.

1985 a. The kings of Śrī Śailam and the foundation of the Śailendra dynasty of Indonesia. B.K.I., 141 (2-3). hlm. 323-338.

1985 b. Cultural relations between India and Southeast Asian countries. Indian Council for Cultural Relations. New Delhi.